

## Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, Mekanisme *Good Corporate Governance*, dan Nilai Perusahaan

Gusti Ayu Intan Puspita Dewi<sup>1</sup>  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Udayana, Indonesia

I Dewa Nyoman Badera<sup>2</sup>  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Udayana, Indonesia

Surel : [puspitaintan606@gmail.com](mailto:puspitaintan606@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk menguji pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility* dan mekanisme *good corporate governance* pada nilai perusahaan. Elemen mekanisme *good corporate governance* diproksikan menjadi komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial. Pengujian dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil menunjukkan semakin perusahaan meningkatkan pengungkapan *corporate social responsibility* berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan. Memaksimalkan fungsi dari komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial dapat meningkatkan nilai perusahaan. Namun memaksimalkan fungsi komisaris independen tidak berpengaruh ada peningkatan nilai perusahaan.

Kata Kunci, *Corporate Social Responsibility*; Mekanisme *Good Corporate Governance*; Nilai Perusahaan.

### *Disclosure of Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance Mechanisms, and Corporate Values*

### ABSTRACT

*This study aims to examine the effect of corporate social responsibility disclosure and good corporate governance mechanisms on firm value. Elements of the good corporate governance mechanism are proxied into audit committees, independent commissioners, institutional ownership, and managerial ownership. The tests were carried out on mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2019. The sample was selected using purposive sampling technique. Data were analyzed using multiple linear regression analysis. The results show that the more companies increase the disclosure of corporate social responsibility, the impact on increasing the value of the company. Maximizing the function of the audit committee, institutional ownership, and managerial ownership can increase firm value. However, maximizing the function of independent commissioners has no effect on increasing firm value.*

Keywords, *Corporate Social Responsibility*; *Good Corporate Governance*; *Firm Value*.

Artikel dapat diakses, <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/index>



e-ISSN 2302-8556

Vol. 31 No. 11  
Denpasar, November 2021  
Hal. 2774-2787

DOI,  
10.24843/EJA.2021.v31.i11.p08

PENGUTIPAN,  
Dewi, G. A. I. P., & Badera, I.  
D. N. (2021). Pengungkapan  
*Corporate Social Responsibility*,  
Mekanisme *Good Corporate*  
*Governance*, dan Nilai  
Perusahaan. *E-Jurnal*  
*Akuntansi*, 31(11), 2774-2787

RIWAYAT ARTIKEL,  
Artikel Masuk,  
20 Maret 2021  
Artikel Diterima,  
2 Juni 2021

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki peran penting dalam industri pertambangan batubara dunia. Menurut Undang-Undang No. 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara bahwa Pertambangan adalah sebagian atau seluruh tahap kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan, dan pengusahaan mineral yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengelolaan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan serta kegiatan tambang. Industri pertambangan memiliki kontribusi yang besar dalam perekonomian nasional.

Ekonomi global saat ini mengalami tekanan akibat pandemi COVID-19. Dimana penyebaran virus ini berkembang dengan sangat pesat ke seluruh dunia. Tercatat 199 negara yang telah terinfeksi virus corona termasuk Indonesia. *World Health Organization* (WHO) telah mengumumkan jika virus ini telah menyebar ke seluruh dunia. Kasus COVID-19 per tanggal 9 April telah tercatat lebih dari satu juta penduduk dunia telah terinfeksi virus ini. Hal ini berdampak sangat signifikan terhadap perekonomian dunia dalam berbagai sektor tidak terkecuali sektor pertambangan. Beberapa negara yang melakukan *lockdown* seperti China, India dan Italy akibat COVID-19 berakibat pada berhentinya perusahaan pertambangan di negara tersebut melakukan kegiatan produksi yang berakibat pada *supply* beberapa komoditas mengalami penurunan. Sektor batubara merupakan sektor komoditas yang mengalami dampak terbesar dari pandemi ini, karena permintaan terbesar sektor ini berasal dari China, Korea dan India.

Hal ini mengakibatkan perusahaan melakukan langkah-langkah guna mempertahankan kinerja perusahaan. Tekanan yang kuat untuk mempertahankan nilai dan kinerja perusahaan, menyebabkan perusahaan melakukan segala cara untuk mempertahankan kinerjanya. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan maka perusahaan telah memaksimalkan tujuan perusahaan. Karena nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan suatu perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi akan membuat nilai perusahaan akan tinggi dan meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga prospek perusahaan untuk kedepannya.

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor atau pemegang saham terhadap keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki pada tahun tersebut yang tergambar pada harga saham. Nilai perusahaan yang meningkat memberikan dampak yang positif pula bagi kesejahteraan dari para pemegang saham. Nilai perusahaan akan terjamin tumbuh berkelanjutan apabila perusahaan memperhatikan dimensi sosial, ekonomi dan lingkungan karena keberlanjutan hidup merupakan keseimbangan antara kepentingan-kepentingan ekonomi, sosial dan masyarakat. Dimensi tersebut terdapat dalam penerapan *Corporate Social Responsibility* yang dilakukan perusahaan (Kusumadilaga, 2015).

*Corporate Social Responsibility* adalah suatu media yang digunakan oleh perusahaan sebagai bukti bahwa perusahaan tidak hanya mementingkan entitasnya tetapi juga bertanggung jawab untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan sosialnya sebagai tanda komitmen berkelanjutan dari perusahaan (Sandra & Anwar, 2018). Pengungkapan *Corporate social responsibility*

berpengaruh pada nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan paradigma *enlightened self-interest* yang menyatakan bahwa stabilitas dan kemakmuran ekonomi jangka panjang hanya dapat dicapai jika perusahaan melakukan tanggung jawab sosial kepada masyarakat (Rustiarini, 2010). Pengungkapan *corporate social responsibility* adalah suatu proses penyampaian dari dampak sosial dan lingkungan atas kegiatan ekonomi perusahaan terhadap masyarakat sekitar. Kewajiban perusahaan atas *Corporate social responsibility* telah diatur dalam Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal dan Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Ketentuan ini dibuat oleh pemerintah bagi setiap perusahaan untuk mendukung terjalinnya hubungan perusahaan yang serasi, seimbang, dan sesuai dengan lingkungan, nilai, norma, dan budaya masyarakat sekitar.

*Center for European Policy Study* (CEPS) yang dikutip dari Sutedi (2012) menyatakan bahwa *good corporate governance* merupakan keseluruhan dari sistem yang dibentuk mulai dari hak (*right*), proses dan pengendalian baik yang terdapat di dalam manajemen perusahaan maupun di luar manajemen perusahaan, dengan catatan bahwa yang dimaksud dengan hak disini adalah hak dari seluruh pihak stakeholders dan bukan hanya terbatas kepada satu *stakeholder* saja. Dalam penelitian ini indikator mekanisme *good corporate governance* yang digunakan adalah komite audit, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan kepemilikan manajerial.

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris guna melaksanakan fungsi atau tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Komite audit diharapkan memberikan masukan profesional yang independen kepada dewan komisaris terhadap laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh para direksi kepada dewan komisaris serta meninjau hal-hal yang memerlukan perhatian dari dewan komisaris. Selain itu, komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan perusahaan, mengawasi audit eksternal dan mengamati sistem pengendalian internal perusahaan (Sutedi, 2012).

Komisaris Independen adalah komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat atau dengan kata lain berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas suatu perusahaan yang mengawasi pengelola perusahaan. Komisaris independen bertindak sebagai penengah atau pengendali jika terdapat perselisihan antara para manajer internal dan juga bertindak dalam dalam mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan saran, nasihat dan masukan kepada pihak manajemen apabila dipandang perlu (Zarkasyi, 2008).

Kepemilikan institusional merupakan pendiri atau pemegang saham mayoritas dalam suatu perusahaan. Kepemilikan institusi yang menguasai kepemilikan saham mayoritas dapat melakukan pengawasan serta pengendalian yang lebih kuat dan efektif terhadap kebijakan manajemen. Kepemilikan institusional memiliki peran dalam mencapai *good corporate governance* karena kepemilikan institusional dirasa dapat mengurangi terjadinya konflik keagenan (Widarjo, 2010).

Kepemilikan manajerial merupakan kondisi dimana manajer mempunyai saham perusahaan, sehingga dalam hal ini manajer sebagai pengelola perusahaan juga pemilik perusahaan atau pemegang saham perusahaan. Kepemilikan

manajerial dapat diketahui dari persentase saham yang dimiliki oleh pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (Farida *et al.*, 2019).

Teori *Stakeholder* digunakan untuk menjelaskan hubungan antara masyarakat dan perusahaan. Hal itu perlu karena perusahaan harus mempertimbangkan kepentingan semua pihak atau masyarakat yang terkena dampak aksi korporasi dalam pengambilan keputusan. Menurut teori *Stakeholder*, meningkatnya tanggung jawab sosial perusahaan membuat perusahaan lebih menarik bagi masyarakat dan investor. Teori *stakeholder* menyatakan bahwa semua *stakeholder* mempunyai hak untuk memberikan informasi mengenai aktivitas yang dilakukan perusahaan (Freeman, 2001).

Teori Legitimasi merupakan teori yang berfokus pada interaksi perusahaan dengan pemangku kepentingan. Teori legitimasi dipandang sebagai sistem otoritas perspektif, dimana perusahaan dapat dipengaruhi dan mempengaruhi masyarakat di tempat perusahaan melakukan kegiatan operasi (Ghazali, 2014). Maka teori legitimasi banyak digunakan sebagai dasar bagi perusahaan di Indonesia dalam melakukan pengungkapan kegiatan *Corporate Social Responsibility*. Dengan melakukan kegiatan *Corporate Social Responsibility* diharapkan perusahaan memperoleh legitimasi dari masyarakat dan mempertahankan hubungan dengan lingkungan dimana perusahaan tersebut beroperasi (Prastuti & Budiasih, 2015).

Teori keagenan merupakan teori yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara pihak *agent* (yang menerima wewenang) dan *principal* (pihak yang memberikan wewenang) yang dibangun agar tujuan perusahaan dapat tercapai dengan maksimal (Jensen & Meckling, 2012). Teori keagenan menjadi dasar pemahaman mengenai konflik atau masalah yang sering muncul antara pengelola perusahaan (*agent*) dengan para investor atau pemegang saham (*Principal*). Perusahaan yang memiliki *Good Corporate Governace* yang baik akan lebih direspon positif oleh pasar dan mempengaruhi nilai perusahaan (Tambunan *et al.*, 2017).

*Corporate social responsibility* adalah bentuk tanggung jawab perusahaan kepada pemegang saham atau *stakeholder*. Tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan. Berdasarkan teori *stakeholder* dan teori legitimasi yang menjelaskan kaitan laporan *Corporate social responsibility* pada nilai perusahaan. Teori ini baik secara langsung maupun tidak langsung menjelaskan kontrak dan kewajiban perusahaan pada lingkungan disekitarnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Bidhari *et al.*, (2013), Dianawati & Fuadati, (2016), Guadaño & Pedroza, (2018), Fitri & Herwiyanti, (2015), Gherghina & Vintilă, (2016), Servaes & Tamayo, (2013), Tunpornchai & Hensawang, (2018), Yuliyanti, (2019) menyatakan dalam penelitiannya bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H<sub>1</sub> :Pengungkapan *Corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.

Teori Keagenan menjelaskan bahwa Komite Audit akan mengurangi konflik keagenan karena komite audit merupakan suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris yang bertugas membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris atau dewan

pengawas dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen resiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan. Adanya pengawasan komite audit akan memastikan pencapaian kinerja perusahaan dan mampu meningkatkan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Damayanthi, (2019), Tambunan et al., (2017), dan Syafitri (2018) yang menyatakan komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H<sub>2</sub> : Komite audit berpengaruh positif pada nilai perusahaan.

Teori Keagenan menjelaskan bahwa komisaris independen dimana komisaris ini merupakan komisaris yang tidak mempunyai ikatan bisnis atau hubungan keluarga dengan pemegang saham maupun direksi. Teori keagenan menyatakan jumlah komisaris independen yang besar akan mempermudah dalam mengendalikan manajemen puncak dan fungsi monitoring akan semakin efektif yang pada akhirnya akan menaikkan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suryato & Meisa (2016), dan Tambunan *et al* (2017) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H<sub>3</sub> : Komisaris independen berpengaruh positif pada nilai perusahaan.

Kepemilikan institusional merupakan monitoring agent yang memiliki peran dalam pengawasan kepada pihak manajerial melalui pengawasan yang terfokus kepada proporsi kepemilikan masing-masing lembaga pada suatu perusahaan. Perusahaan yang melaksanakan praktik *good corporate governance* yang baik akan memberikan laporan keuangan yang berkualitas kepada investor sehingga kredibilitas laporan keuangan tersebut meningkat. Kredibilitas laporan keuangan yang meningkat akan meningkatkan kepercayaan investor sehingga harga saham juga meningkat. Oleh karena itu, dapat diprediksi bahwa semakin baik praktik *corporate governance* yang diterapkan oleh suatu perusahaan semakin tinggi nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tambunan *et al* (2017) dan Suryato & Meisa (2016) yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H<sub>4</sub>: Kepemilikan institusional berpengaruh positif pada nilai perusahaan.

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah persentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen yang aktif terlibat dalam proses pengambilan keputusan dari direksi dan komisaris atau seluruh modal dalam perusahaan. Teori keagenan yang menjelaskan bahwa konflik kepentingan antar a agen dan prinsipal dapat dikurangi dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik. Keberadaan kepemilikan manajerial diharapkan dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Dimana perusahaan yang melaksanakan praktik *good corporate governance* yang baik akan memberikan laporan keuangan yang berkualitas kepada investor sehingga kredibilitas laporan keuangan tersebut meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan Suryato & Meisa (2016) dan Wahyudi & Chairunesia (2019) menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H<sub>5</sub>: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif pada nilai perusahaan.

## METODE PENELITIAN

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai Variabel terikat dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan (Y), Variabel bebas pada penelitian ini yaitu: *corporate social responsibility* ( $X_1$ ), komite audit ( $X_2$ ), komisaris independen ( $X_3$ ), kepemilikan institusional ( $X_4$ ), kepemilikan manajerial ( $X_5$ ).

Populasi penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019. Teknik penentuan sampel yang digunakan yaitu teknik *purposive sampling* dengan berdasarkan pertimbangan tertentu yang ditentukan dengan tujuan pada penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *observasi non partisipan*. Pada penelitian ini dilakukan pengamatan data yang bersumber dari website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), buku-buku, jurnal, media internet dan skripsi ekonomi terkait.

Analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS. Model regresi linear berganda dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

- Y : Nilai Perusahaan
- $\alpha$  : Konstanta
- $X_1$  : *Corporate social responsibility*
- $X_2$  : Komite Audit
- $X_3$  : Komisaris Independen
- $X_4$  : Kepemilikan Institusional
- $X_5$  : Kepemilikan Manajerial
- $\beta_1 - \beta_4$  : Koefisien Regresi Variabel Independen
- $\varepsilon$  : Standar Error

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampel yang digunakan sebanyak 36 sampel amatan. Pengujian data menggunakan software SPSS, dan diperoleh hasil analisis statistik deskriptif dari masing-masing variabel disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Min.	Max	Mean	Std. Deviasi
CSR	36	0,109	0,835	0,329	0,147
Komite Audit	36	3,000	4,000	3,17	0,378
Komisaris Independen	36	16,666	50,000	35,879	9,482
Kepemilikan Institusional	36	15,000	99,969	55,774	25,005
Kepemilikan Manajerial	36	0,000	0,677	0,058	0,138
Nilai Perusahaan	36	0,159	1111,473	100,938	279,586

Sumber: Data Penelitian, 2020

Berdasarkan Tabel 1, dijelaskan hal-hal sebagai berikut. Jumlah pengamatan (N) penelitian ini berjumlah 36. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* ( $X_1$ ) yang diukur menggunakan *Corporate social responsibility Disclosure Index* (CSRDI). Semakin tinggi CSRDI maka nilai *corporate social responsibility* pada perusahaan tersebut semakin tinggi. Nilai minimum CSRDI sebesar 0,109 serta nilai maksimum sebesar 0,835. Nilai rata-rata sebesar 0,329. Nilai rata-rata untuk

CSRDI lebih mendekati nilai minimum. Hal ini berarti rata-rata CSRDI perusahaan pertambangan cenderung rendah. Nilai standar deviasi sebesar 0,147 yang memiliki indikasi bahwa terjadi penyimpangan nilai *corporate social responsibility* pada nilai rata-ratanya sebesar 0,147.

Komite audit ( $X_2$ ) yang diukur menggunakan jumlah anggota komite audit yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai minimum komite audit sebesar 3 dan nilai maksimum sebesar 4. Nilai rata-rata komite audit sebesar 3,17. Nilai standar deviasi sebesar 0,378 yang memiliki makna bahwa terjadi penyimpangan nilai komite audit pada nilai rata-ratanya sebesar 0,378.

Komisaris independen ( $X_3$ ) diukur menggunakan persentase anggota komisaris independen. Nilai minimum komisaris independen sebesar 16,666 dan nilai maksimum sebesar 50,000. Nilai rata-rata komisaris independen sebesar 35,879. Nilai standar deviasi sebesar 9,482 yang memiliki makna bahwa terjadi penyimpangan nilai komisaris independen pada nilai rata-ratanya sebesar 9,482.

Kepemilikan institusional ( $X_4$ ) diukur dengan menggunakan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusi dari seluruh modal saham yang beredar. Nilai minimum kepemilikan institusional sebesar 15,000 dan nilai maksimum sebesar 99,969. Nilai rata-rata sebesar 55,774. Nilai standar deviasi sebesar 25,005 yang memiliki makna bahwa terjadi penyimpangan nilai kepemilikan institusional pada nilai rata-ratanya sebesar 25,005.

Kepemilikan manajerial ( $X_5$ ) diukur menggunakan proporsi kepemilikan manajerial dalam perusahaan. Nilai minimum kepemilikan manajerial sebesar 0,00001 dan nilai maksimum sebesar 0,677. Nilai rata-rata sebesar 0,058. Nilai standar deviasi sebesar 0,138 yang memiliki makna bahwa terjadi penyimpangan nilai kepemilikan manajerial pada nilai rata-ratanya sebesar 0,138. Nilai perusahaan ( $Y$ ) diukur menggunakan rasio Tobin'Q yang merupakan nilai pasar ekuitas ditambah nilai buku dari total utang dibagi nilai buku dari total ekuitas ditambah nilai buku dari total utang. Nilai minimum sebesar 0,159 dan nilai maksimum sebesar 1111,473. Nilai rata-rata sebesar 100,938. Nilai standar deviasi sebesar 279,586 yang memiliki makna bahwa terjadi penyimpangan nilai perusahaan pada nilai rata-ratanya sebesar 279,586.

**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas**

	<i>Unstandardized Residual</i>
N	36
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	0,097
<i>Asymp.Sig (2-tailed)</i>	0,200

Sumber: Data Penelitian, 2020

Berdasarkan Tabel 2, hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,200 lebih besar dari *level of significant* 5 persen yaitu 0,05 ( $0,200 > 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

**Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas**

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
CSR	0,945	1,059	Bebas dari multikolinieritas
Komite Audit	0,764	1,309	Bebas dari multikolinieritas
Komisaris Independen	0,838	1,193	Bebas dari multikolinieritas
Kepemilikan Institusional	0,792	1,263	Bebas dari multikolinieritas
Kepemilikan Manajerial	0,752	1,330	Bebas dari multikolinieritas

Sumber: Data Penelitian, 2020

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* dari masing-masing variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini bernilai lebih besar dari 10 persen (0,10) dan VIF dari masing-masing variabel tersebut bernilai lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi dalam penelitian ini bebas dari multikolinieritas.

**Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variabel	Sig.	Keterangan
CSR	0,373	Bebas dari heteroskedastisitas
Komite Audit	0,280	Bebas dari heteroskedastisitas
Komisaris Independen	0,824	Bebas dari heteroskedastisitas
Kepemilikan Institusional	0,467	Bebas dari heteroskedastisitas
Kepemilikan Manajerial	0,350	Bebas dari heteroskedastisitas

Sumber: Data Penelitian, 2020

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari masing-masing variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini nilainya lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

**Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	0,617	0,381	0,278	1,908	1,886

Sumber: Data Penelitian, 2020

Berdasarkan Tabel 5, hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson (dw) adalah sebesar 1,886. Nilai  $du$  dengan  $k=5$  dan  $N=36$  yaitu sebesar 1,798 dan nilai  $4-du$  adalah sebesar 2,201. Dengan demikian,  $du < dw < 4-du$  yaitu  $1,7987 < 1,886 < 2,2012$ . Hal ini menunjukkan bahwa pada model regresi yang digunakan tidak terjadi autokorelasi sehingga model persamaan dapat digunakan dalam penelitian ini.

**Tabel 6. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda**

Variabel	Unstandardized Beta	Std. Error	t hitung	Sig.
(Constant)	9,210	3,573	2,578	0,015
CSR	21,290	7,006	3,039	0,005
Komite Audit	8,264	3,534	2,339	0,026
Komisaris Independen	10,453	11,411	0,916	0,367
Kepemilikan Institusional	2,463	0,849	2,900	0,007
Kepemilikan Manajerial	1,577	0,609	2,588	0,015
Adjusted R Square	0,278			
F Hitung	3,695			



---

Signifikansi F 0,010

---

Sumber: Data Penelitian, 2020

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda persamaan seperti yang disajikan pada Tabel 6, maka dapat dibuat persamaan sebagai berikut.

$$Y = 9,210 + 21,290 X_1 + 8,264 X_2 + 10,453 X_3 + 2,463 X_4 + 1,577 X_5$$

Nilai koefisien dari masing-masing variabel bernilai positif. Signifikansi uji t pada variabel komisaris independen ( $X_3$ ) lebih besar dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa komisaris independen ( $X_3$ ) tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (Y). Signifikansi uji t pada variabel CSR ( $X_1$ ), komite audit ( $X_2$ ), kepemilikan institusional ( $X_4$ ) dan kepemilikan manajerial ( $X_5$ ) lebih kecil dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa variabel variabel CSR ( $X_1$ ), komite audit ( $X_2$ ), kepemilikan institusional ( $X_4$ ) dan kepemilikan manajerial ( $X_5$ ) terdapat pengaruh signifikan terhadap Minat Berwirausaha (Y). Berdasarkan Tabel 6 bahwa nilai determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,278 mempunyai arti bahwa sebesar 27,8% variabel bebas mempengaruhi variabel terikat, sedangkan sisanya 72,2% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Hasil uji F yang terdapat pada Tabel 2, menunjukkan bahwa nilai F hitung 3,695 dengan nilai signifikansi F sebesar 0,010 yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , ini berarti model yang digunakan pada penelitian ini adalah layak.

Hasil perhitungan uji T pada Tabel 6, menunjukkan nilai koefisien regresi  $X_1$  atau variabel pengungkapan *corporate social responsibility responsibility* memiliki koefisien regresi bernilai positif sebesar 21,290,  $t_{hitung}$  sebesar 3,039 dan nilai signifikansi sebesar 0,005. Nilai signifikansi sebesar  $0,005 < 0,05$  sehingga  $H_1$  diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh pada nilai perusahaan.

Pengungkapan *corporate social responsibility* akan menjadi suatu sinyal bagi masyarakat dan investor yang dimana diharapkan menjadi nilai tambah dan dapat mengubah pandangan negatif masyarakat terhadap suatu perusahaan. Perusahaan akan mendapatkan legitimasi dari masyarakat sehingga aktivitas dan kinerja perusahaan akan diterima, dimana perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan dan sosial yang baik serta diungkapkan secara luas yang akan menjadi sinyal positif bagi para investor dan respon dari investor dapat dilihat dari peningkatan harga saham. Terjadinya peningkatan harga saham akibat respon positif dari para investor dikarenakan para investor lebih berminat pada perusahaan yang memiliki citra yang baik di masyarakat. Dimana legitimasi masyarakat kepada perusahaan menjadi salah satu faktor yang strategis untuk perkembangan suatu perusahaan kedepannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Damayanthi, 2019, Made & Rahayu, 2018), dan Farida *et al* (2019) yang menyatakan bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh pada nilai perusahaan. Semakin banyak perusahaan melakukan pengungkapan *corporate social responsibility* maka semakin tinggi citra perusahaan tersebut.

Hasil perhitungan uji T pada Tabel 6, menunjukkan nilai koefisien regresi  $X_2$  atau variabel komite audit memiliki koefisien regresi bernilai positif sebesar 8,264,  $t_{hitung}$  sebesar 2,339 dan nilai signifikansi sebesar 0,026. Nilai signifikansi sebesar  $0,026 < 0,05$  sehingga  $H_2$  diterima. Hasil pengujian variabel komite audit menunjukkan hasil positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut

menunjukkan bahwa hipotesis mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh pada nilai perusahaan.

Jumlah komite audit dalam suatu perusahaan tergantung pada kompleksitas suatu perusahaan tanpa melupakan unsur efisiensi dan efektifitas dalam pengambilan suatu keputusan yang berdampak juga pada pada kualitas dari laporan keuangan suatu perusahaan yang akan berdampak pada para investor. Proporsi jumlah komite audit yang sesuai dengan suatu perusahaan diharapkan akan menciptakan tata kelola perusahaan yang baik sehingga tidak terjadi konflik kepentingan antara agen dan principal, hal ini sejalan dengan teori keagenan. Semakin baik tata kelola perusahaan dimata masyarakat maka hal ini mengakibatkan kepercayaan masyarakat pada perusahaan semakin tinggi hal ini akan tercermin dari adanya peningkatan pada harga saham dan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanthi (2019), Farida *et al* (2019), Syafitri (2018), dan Tambunan *et al* (2017) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh pada nilai perusahaan.

Hasil perhitungan uji T pada Tabel 6. menunjukkan nilai koefisien regresi  $X_3$  atau variabel komisaris independen memiliki koefisien regresi bernilai positif sebesar 10,453,  $t_{hitung}$  sebesar 0,916 dan nilai signifikansi sebesar 0,367. Nilai signifikansi sebesar  $0,367 > 0,05$  sehingga  $H_3$  ditolak. Hasil pengujian variabel komisaris independent adalah negatif tetapi tidak signifikan yang berarti variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Besar kecilnya persentase komisaris independen tidak memiliki pengaruh pada nilai perusahaan. Hasil ini tidak mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif pada nilai perusahaan. Hal ini juga mengindikasikan bahwa komisaris independen tidak mempengaruhi kualitas dari laporan keuangan yang akan berpengaruh pada minat investor untuk melakukan investasi. Selain itu persentase komisaris independen tidak mempengaruhi pemantauan yang efektif yang dilakukan oleh manajemen yang dilakukan oleh komisaris, dan akuntabilitas komisaris terhadap perusahaan dan pemegang saham guna meminimalkan konflik keagenan yang berpengaruh pada nilai perusahaan. Hal ini mungkin dikarenakan komisaris independen hanya sebagai formalitas untuk memenuhi regulasi dari Otoritas Jasa Keuangan sehingga komisaris independen tidak melakukan fungsi monitoring dengan baik. Persentase komisaris independen yang dimiliki oleh perusahaan pertambangan tidak terlalu besar sehingga ada kemungkinan manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik yang dapat menimbulkan konflik keagenan. Hasil penelitian yang sesuai dengan penelitian dilakukan oleh Prastuti & Budiasih (2015) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh pada nilai perusahaan.

Hasil perhitungan uji T pada Tabel 6, menunjukkan nilai koefisien regresi  $X_4$  atau variabel kepemilikan institusional memiliki koefisien regresi bernilai positif sebesar 2,463,  $t_{hitung}$  sebesar 2,900 dan nilai signifikansi sebesar 0,007. Nilai signifikansi sebesar  $0,007 < 0,05$  sehingga  $H_4$  diterima. Hasil pengujian variabel kepemilikan institusional menunjukkan hasil positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hal ini dapat membantah anggapan bahwa manajemen sering mengambil tindakan atau kebijakan yang non optimal dan cenderung mengarah kepada

kepentingan pribadi yang mengakibatkan strategi aliansi antara investor institusional dengan pihak manajemen. Kepemilikan institusi telah efektif dalam memonitori perilaku manajer dalam perusahaan. Hal ini dikarenakan sering terjadinya asimetri informasi yang terjadi antara investor dan manajer, dimana para investor belum tentu memiliki informasi yang dimiliki oleh manajer sehingga manajer sulit dikendalikan oleh investor institusional. Namun hal tersebut dapat diatasi karena kepemilikan institusional secara efektif sebagai alat monitor manajemen dalam meningkatkan laporan keuangan yang berguna meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini tentunya berdampak pada peningkatan harga saham perusahaan di pasar modal sehingga dengan kepemilikan institusional mampu menjadi mekanisme yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hasil penelitian yang sesuai dengan penelitian dilakukan oleh Farida *et al* (2019), Suryato & Meisa (2016), dan Tambunan *et al* (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh pada nilai perusahaan.

Hasil perhitungan uji T pada Tabel 6, menunjukkan nilai koefisien regresi  $X_5$  atau variabel kepemilikan manajerial memiliki koefisien regresi bernilai positif sebesar 1,5772,  $t_{hitung}$  sebesar 2,588 dan nilai signifikansi sebesar 0,015. Nilai signifikansi sebesar  $0,015 < 0,05$  sehingga  $H_5$  diterima. Hasil pengujian variabel kepemilikan manajerial menunjukkan hasil positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian sejalan dengan teori keagenan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial maka semakin meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini karena menyamakan kepentingan manajer dan pemegang saham, dimana manajer dapat merasakan dampak dari keputusan yang diambil. Apabila keputusan yang diambil membuat nilai perusahaan turun, maka manajer yang memiliki saham akan merasakan kerugian yang sama dengan pemegang saham. Dimana semakin besar kepemilikan saham oleh pihak manajemen maka berkurang kecenderungan manajemen untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya sehingga mengakibatkan kenaikan nilai perusahaan. Hasil penelitian yang sesuai dengan penelitian dilakukan oleh Farida *et al* (2019), Suryato & Meisa (2016), dan Wahyudi & Chairunesia (2019) menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh positif pada nilai perusahaan.

## SIMPULAN

Hasil penelitian ini dimana pengungkapan *Corporate social responsibility* berpengaruh pada nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa Pengungkapan *Corporate social responsibility* yang dilakukan oleh suatu perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan pertambahan periode 2016-2019. Komite audit berpengaruh pada nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa persentase komite audit memiliki peran yang penting dalam perusahaan untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Komisaris Independen tidak berpengaruh pada nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa komisaris independen tidak melakukan pemantauan yang efektif yang dilakukan oleh manajemen yang dilakukan oleh komisaris, dan akuntabilitas komisaris terhadap perusahaan dan pemegang saham guna meminimalkan konflik keagenan yang berpengaruh pada nilai perusahaan. Karena kinerja perusahaan yang semakin baik dan diharapkan tidak terjadi sebuah

kecurangan pada laporan keuangan perusahaan sehingga nilai perusahaan semakin baik tidak ditentukan oleh persentase komisaris independen dalam suatu perusahaan. Kepemilikan institusional berpengaruh pada nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dapat meminimalisir asimetri informasi yang sering terjadi antara manajer dengan para investor. Kepemilikan manajerial berpengaruh pada nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa kepemilikan manajerial dapat menyamakan posisi antara manajer dan para pemilik saham dalam pengambilan keputusan yang akan mempengaruhi kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer dan para pemegang saham.

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan proksi lain dari variabel penelitian yang menjadi faktor-faktor mempengaruhi nilai perusahaan. Untuk keterbatasan yang berkaitan dengan *good corporate governance* dengan proksi variabel komisaris independen peneliti dapat memperluas objek penelitian, karena persentase komisaris independen yang dimiliki oleh perusahaan pertambahan tidak terlalu besar. Peneliti selanjutnya dapat memperpanjang tahun pengamatan atau menggunakan teknik analisis data panel agar dapat melihat kecenderungan yang terjadi dalam jangka waktu yang lebih panjang dan hasil yang diberikan dengan teknik analisis yang berbeda.

## REFERENSI

- Bidhari, S. C., Salim, U., Aisjah, S., & Java, E. (2013). *Effect of Corporate social responsibility Information Disclosure on Financial Performance and Firm Value in Banking Industry Listed at Indonesia Stock Exchange*. 5(18), 39-47.
- Damayanthi, I. G. A. E. (2019). Fenomena Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 208. <https://doi.org/10.24843/jiab.2019.v14.i02.p06>
- Dianawati, C. P., & Fuadati, S. R. (2016). Pengaruh CSR Dan GCG Terhadap Nilai Perusahaan: Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*.
- Dwi Sandra, M. Y., & Anwar, A. S. H. (2018). Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akademi Akuntansi*. <https://doi.org/10.22219/jaa.v1i1.6947>
- Farida, F., Ramadhan, A., & Wijayanti, R. (2019). The Influence of *Good corporate governance* and *Corporate social responsibility* on Firm Value: Evidence from Indonesia. *International Journal of Economics and Financial Research*, 5(57), 177-183. <https://doi.org/10.32861/ijefr.57.177.183>
- Fernández-Guadaño, J., & Sarria-Pedroza, J. H. (2018). Impact of *Corporate social responsibility* on value creation from a stakeholder perspective. *Sustainability (Switzerland)*, 10(6). <https://doi.org/10.3390/su10062062>
- Fitri, riana anugrah, & Herwiyanti, E. (2015). Pengaruh *Corporate social responsibility* Dan *Good corporate governance* Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Akuntansi FEB Universitas Jenderal Soedirman*.
- Freeman, R. E. (2001). Darden Graduate School of Business Administration A Stakeholder Approach to Strategic Management. *Working Paper*.
- Gherghina, Ș. C., & Vintilă, G. (2016). Exploring the impact of *corporate social responsibility* policies on firm value: The case of listed companies in Romania. *Economics and Sociology*, 9(1), 23-42. <https://doi.org/10.14254/2071->

789X.2016/9-1/2

- Ghazali, I., & C. (2014). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jensen, M., & Meckling, W. (2012). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. In *The Economic Nature of the Firm: A Reader, Third Edition*. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511817410.023>
- Kusumadilaga, R. (2015). Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating. In *Australian Road Research*.
- Made, N., & Rahayu, M. (2018). *Pengaruh Corporate social responsibility dan Kinerja pada Nilai Perusahaan dengan Kepemilikan Asing sebagai Variabel Moderasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana ( Unud ), Bali , Indonesia email : muliastarir@gmail.com / Tlp : + 6287860442132 . 24, 30-57.*
- Prastuti, N., & Budiasih, I. (2015). Pengaruh *Good corporate governance* Pada Nilai Perusahaan Dengan Moderasi *Corporate social responsibility*. *E-Jurnal Akuntansi*.
- Rustiarini, N. I. W. (2010). Pengaruh Corporate Governance Pada Hubungan CSR dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*.
- Servaes, H., & Tamayo, A. (2013). The impact of *corporate social responsibility* on firm value: The role of customer awareness. *Management Science*, 59(5), 1045-1061. <https://doi.org/10.1287/mnsc.1120.1630>
- Suryato, & R Meisa, D. (2016). Values : Empirical Studies Food and Beverage Companies in. *European Journal of Accounting, Auditing and Finance Research*, 4(11), 35-49.
- Sutedi, A. (2012). *Good corporate governance*. Jakarta: Sinar Grafika. Jakarta: Sinar Grafika.
- Syafitri, T. et al. (2018). Pengaruh *Good corporate governance* Terhadap Nilai Perusahaan ( Studi pada perusahaan industri sub sektor logam dan Sejenisnya yang terdaftar di bei periode 2012-2016 ). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*.
- Tambunan, M. C. S., Saifi, M., & Hidayat, R. R. (2017). Pengaruh *Good corporate governance* terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Food and Beverages yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2015) Mei. *E-Proceeding of Management*, 4(3), 2261-2266.
- Tunpornchai, W., & Hensawang, S. (2018). Effects of *Corporate social responsibility* and Corporate Governance on Firm Value: Empirical Evidences of the Listed Companies on the Stock Exchange of Thailand in the SET100. *PSAKU International Journal of Interdisciplinary Research*, 7(1), 161-170. <https://doi.org/10.12778/235108618x15452373745956>
- Wahyudi, S. M., & Chairunesia, W. (2019). The Effect of *Good corporate governance* on Investment Decisions and Profitability and Its Impact on Corporate Value. *International Journal of Academic Research in Accounting*, 9(3), 140-149. <https://doi.org/10.6007/IJARAFMS/v9-i3/6353>
- Widarjo, W. 2010. (2010). No Title. *Pengaruh Ownership Retention, Investasi Dari Proceeds Kepemilikan, Dan Reputasi Auditor Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Simposium, Manajerial Dan Institusional Sebagai Variabel Pemoderasi. XIII., Nasional Akuntansi*.

- 
- Yuliyanti, L. (2019). Pengaruh *Good corporate governance* Dan Pengungkapan *Corporate social responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan*, 2(2), 21. <https://doi.org/10.17509/jpak.v2i2.15464>
- Zarkasyi, W. (2008). *Good corporate governance* Pada Badan Usaha Manufaktur, Perbankan, dan Jasa Keuangan Lainnya. In *Bandung: Alfabeta*.